



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



Analisis Adverbia dalam Artikel Tempo.co tentang Polemik Ucapan Cucun Ahmad terkait Program MBG

Risa Nur Khoiriyah¹, Fadhila Insani Shafa², David Luthfi Pratama³, Fernanda Kurniawati⁴, Ahmad Farid Yulianto⁵, Abdul Ghoni Asror⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

risanurkhoiriyah0903@gmail.com¹, insanifadhila@gmail.com²,
davidluthfipratama@gmail.com³, fernandakurniawati138@gmail.com⁴,
faridyulianto005@gmail.com⁵, abdul_ghoni@ikipppgribojonegoro.ac.id⁶

Abstrak— Adverbia adalah unsur kebahasaan yang memberikan keterangan pada verba, adjektiva, atau seluruh kalimat sehingga makna tuturan menjadi lebih jelas dan terarah. Adverbia memiliki peran penting yang terlihat dalam artikel Tempo.co berjudul “Fakta-fakta Ucapan Cucun Ahmad soal MBG Tak Perlu Ahli Gizi yang Picu Polemik”, yang memuat polemik publik terkait ucapan Cucun Ahmad tentang program MBG. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk adverbia yang digunakan dalam artikel tersebut serta menjelaskan fungsi adverbia dalam membangun penekanan dan arah makna pemberitaan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif-analisis. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 24 unsur adverbial yang meliputi adverbia negasi, kuantitas, kualitas, waktu, penyelesaian, pembatasan, keharusan, dan kepastian, sedangkan adverbia frekuensi tidak ditemukan. Temuan ini menunjukkan bahwa adverbia berperan dalam membentuk arah polemik, memperjelas kronologi, serta menegaskan respons publik terhadap ucapan Cucun Ahmad.

Kata kunci— Adverbia, MBG, Tempo

Abstract— Adverbs are linguistic elements that provide information on verbs, adjectives, or entire sentences so that the meaning of the utterance becomes clearer and more focused. Adverbs play an important role, as seen in the Tempo.co article entitled “Facts about Cucun Ahmad's Statement that MBG Does Not Require Nutrition Experts, which Sparked Controversy,” which contains public controversy related to Cucun Ahmad's statement about the MBG program. This study aims to identify the forms of adverbs used in the article and explain the function of adverbs in emphasizing and directing the meaning of the news. The method used is a qualitative approach with descriptive-analytical techniques. The results of the study show that there are 24 adverbial elements, including adverbs of negation, quantity, quality, time, completion, restriction, necessity, and certainty, while adverbs of frequency were not found. These findings indicate that adverbs play a role in shaping the direction of the controversy, clarifying the chronology, and emphasizing the public's response to Cucun Ahmad's statement.

Keywords— Adverbs, MBG, Tempo

PENDAHULUAN

Makan Bergizi Gratis (MBG) adalah program pemerintah yang menyediakan makanan bergizi bagi peserta didik untuk mendukung kesehatan dan belajar (Qomarrullah dkk., 2025). Selain itu, Rahmah dkk. (2025) juga menambahkan bahwa program ini ditujukan untuk menurunkan stunting. Program ini merupakan program yang memastikan kecukupan gizi bagi anak-anak Indonesia (Waluyo, 2025). Secara

keseluruhan, MBG merupakan layanan pemenuhan gizi yang diberikan pemerintah kepada peserta didik.

MBG diluncurkan pada awal 2025 untuk meningkatkan gizi siswa dan memperkuat ketahanan pangan (Komara dkk., 2025). Furkan dkk. (2025) menyebut bahwa program ini ditujukan sebagai bagian dari persiapan Generasi Emas 2045. Dzakiyah dkk. (2025) menegaskan bahwa MBG sebagai upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia. Dengan demikian, MBG merupakan kebijakan pemerintah yang menyediakan layanan gizi bagi anak sekolah.

MBG bertujuan meningkatkan kualitas SDM, menurunkan malnutrisi dan stunting, serta menggerakkan perekonomian. Namun, program ini justru memakan anggaran besar, dimulai dari Rp100 triliun dan berpotensi mencapai Rp460 triliun pada 2029 (Yolanda, 2025). Selain biaya, hambatan lain meliputi dapur yang belum bersertifikat halal, sarana terbatas, dan koordinasi yang belum optimal (Rayhan, 2025). Tantangan tambahan mencakup kebutuhan ahli gizi, distribusi yang tepat, dan menjaga mutu nutrisi. Namun, pernyataan Cucun Ahmad bahwa MBG “tidak perlu ahli gizi” memicu polemik yang kemudian diangkat oleh Tempo.co sebagai respons publik.

Tempo.com adalah media berita yang hadir di internet. Media ini menyajikan informasi terbaru dari dalam dan luar negeri (Aji dkk., 2021). Majalah Tempo dikenal konsisten membahas isu politik. Dalam penelitian ini, Majalah Tempo dipilih karena mampu menarik minat publik melalui ilustrasi sampul dan isinya (Wijaya, 2020). Sebagai majalah berita, Tempo selalu mengutamakan keaktualan. Isu yang diangkat merupakan peristiwa hangat pada minggu terbitnya (Santoso, 2010).

Media menyampaikan cerita dan data berdasarkan fakta sesuai sudut pandang serta kebijakan framing masing-masing (Tiumaida & Umam, 2022). Teks berita menggunakan kaidah bahasa yang sesuai dengan konteks pembaca pada media massa (Harnia dkk., 2021). Komunikasi massa bertujuan menyebarkan informasi kepada khalayak melalui koran, majalah, media daring, atau portal online yang dapat diakses kapan saja selama terhubung internet (Ramadhani dkk., 2023).

Media jurnalistik berperan strategis dalam menyampaikan informasi dengan cepat kepada publik (Nasrullah, 2025). Media massa juga menyalurkan aspirasi dan pandangan masyarakat, baik individu maupun kelompok. Jebaran informasi menjadi bagian penting dari fungsi tersebut (Kusumawati & Yasin, 2021). Kemajuan teknologi internet mempermudah distribusi informasi melalui media daring yang menjangkau audiens luas (Putri & Arzil, 2025). Tempo.co sebagai media daring menyajikan pemberitaan mengenai polemik MBG dan membantu memahami respons publik. Dalam artikel Tempo.co tampak penggunaan adverbia yang membentuk penekanan dan nuansa informasi.

Adverbia merupakan kelas kata yang menyertai adjektiva, numeralia, atau proposisi untuk menegaskan makna kalimat (Al-Rasyid & Muslim, 2023). Selain itu Wijana (2023) juga menjelaskan bahwa adverbia berfungsi mengkhususkan atau melokasikan proposisi dalam klausa. Sastra (2023) menambahkan bahwa adverbia menandai aspek, modalitas, kuantitas, kualitas, dan fungsi sintaksis. Dengan demikian, adverbia menjadi unsur penting yang memperjelas makna tuturan.

Adverbia merupakan unsur yang memberi keterangan pada verba, adjektiva, adverbia lain, atau seluruh kalimat terkait aspek, modalitas, dan intensitas (Alwi et

al., 2010). Chaer (2007) menjelaskan bahwa adverbia menambahkan makna waktu, tempat, keadaan, atau cara pada kata yang dimodifikasinya. Kridalaksana (2008) menegaskan bahwa adverbia menerangkan predikat dan memberi nuansa makna dalam kalimat. Dengan demikian, adverbia berperan memperjelas dan menegaskan informasi.

Adverbia berdampak pada pemaknaan kalimat karena mampu memperkuat, melemahkan, atau mengubah intensitas makna pada verba dan adjektiva (Muslich, 2010). Dampak ini diperjelas oleh Manaf (2009) yang menyatakan bahwa adverbia menambah informasi pada predikat sehingga makna tindakan menjadi lebih terarah. Adverbia membantu membuat tuturan lebih jelas dan tepat.

Artikel "Analisis Adverbia dalam Artikel Tempo.co tentang Polemik Ucapan Cucun Ahmad terkait Program MBG" penting karena menyoroti peran adverbia dalam pemberitaan media. Analisis adverbia dalam artikel tersebut dapat memengaruhi persepsi publik terhadap program pemerintah. Melalui kajian adverbia pada artikel Tempo.co, tulisan ini menunjukkan bagaimana pilihan kata membingkai isu, memberi nuansa, dan memengaruhi pandangan masyarakat terhadap program MBG.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analisis. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tuturan tertulis maupun lisan, serta perilaku yang dapat diamati (Nurrisa, Hermina, & Norlaila, 2025). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian menekankan pemahaman mendalam terhadap unsur kebahasaan dalam teks, khususnya adverbia yang muncul dalam artikel Tempo.co berjudul "*Fakta-fakta Ucapan Cucun Ahmad soal MBG Tak Perlu Ahli Gizi yang Picu Polemik*".

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif analisis adalah metode penelitian yang mendeskripsikan data apa adanya sekaligus menganalisisnya untuk menemukan makna, pola, atau hubungan di dalamnya (Hendayana, 2020). Metode deskriptif-analisis digunakan untuk menggambarkan bentuk-bentuk adverbia yang ditemukan serta menjelaskan fungsi dan maknanya dalam membangun konteks, penekanan informasi, dan struktur wacana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap artikel Tempo.co menunjukkan bahwa 24 unsur adverbial digunakan untuk memperjelas konteks peristiwa dan perkembangan polemik dalam berita "*Fakta-fakta Ucapan Cucun Ahmad soal MBG Tak Perlu Ahli Gizi yang Picu Polemik*". Menurut Nadila (2024), secara semantik adverbia mencakup beberapa kategori, yaitu adverbia negasi, frekuensi, kuantitas, kualitas, waktu, penyelesaian, pembatasan, keharusan, dan kepastian.

1. Adverbia Negasi

Adverbia negasi merupakan keterangan yang berfungsi menolak atau menyangkal suatu pernyataan. Menurut Trisnabura dkk. (2025), unsur negasi mencakup kata tidak, bukan, tiada dan bentuk negatif lainnya. Dalam teks Tempo, terdapat enam unsur adverbia negasi, yaitu *tidak perlu*, *tidak harus*, *tidak mungkin*, *tidak pantas*, dan *tidak menghargai*.

Penggunaan adverbia negasi pada teks Tempo menggambarkan adanya penolakan, pengingkaran, serta kritik terhadap pernyataan Cucun Ahmad mengenai peran ahli gizi dalam program MBG. Unsur-unsur negasi tersebut memperlihatkan bagaimana pernyataan Cucun Ahmad dipandang meremehkan profesi, sekaligus menunjukkan reaksi publik yang menolak sikap tersebut.

Salah satu penggunaan adverbia negasi tampak pada kalimat, "*Ketika nanti rapat di DPR, saya ketok tidak perlu ahli gizi, tidak perlu Persagi, yang diperlukan satu tenaga mengawasi gizi,*" ujar Cucun dalam video yang beredar.

Adverbia *tidak perlu* pada kalimat tersebut menunjukkan penolakan langsung terhadap keberadaan ahli gizi dan organisasi profesinya dalam program MBG. Penggunaan unsur negasi ini memperlihatkan sikap meremehkan sekaligus pengingkaran terhadap urgensi tenaga profesional dalam program pemerintah. Kalimat ini menjadi pusat polemik karena secara eksplisit meniadakan peran ahli gizi, sehingga memicu reaksi dan kecaman luas dari masyarakat.

2. Adverbia Frekuensi

Artikel Tempo tersebut tidak memunculkan adverbia frekuensi sehingga kategori ini tidak berperan dalam konstruksi makna teks. Ketiadaan unsur seperti *sering*, *jarang*, atau *selalu* menunjukkan bahwa penulis tidak menekankan intensitas atau pengulangan peristiwa. Fokus pemberitaan lebih diarahkan pada polemik yang muncul setelah ucapan Cucun Ahmad viral.

3. Adverbia Kuantitas

Adverbia kuantitas merupakan keterangan yang menunjukkan jumlah atau tingkat kuantitas pada unsur yang diikutinya. Menurut Chaer dalam Fitriani (2022), adverbia kuantitas dipakai untuk menandai banyaknya suatu objek, peristiwa, atau tindakan dalam sebuah konteks kalimat. Dalam teks pemberitaan dari Tempo ditemukan tiga unsur adverbia kuantitas, yaitu *banyak*, *ribuan*, dan *banyak beredar*.

Penggunaan adverbia kuantitas dalam teks Tempo berfungsi menonjolkan skala besar keterlibatan masyarakat dalam menanggapi pernyataan Cucun. Unsur seperti *ribuan* dan *banyak beredar* memperlihatkan bahwa reaksi publik tidak bersifat ringan, melainkan terjadi secara masif di media sosial. Melalui penanda kuantitas ini, teks menekankan bahwa kritik warganet berkembang cepat dan menciptakan tekanan sosial yang signifikan. Adverbia tersebut juga membantu menggambarkan intensitas penyebaran informasi sehingga pembaca memahami bahwa polemik ini melibatkan banyak pihak.

Hal ini tampak pada kalimat, "*Unggahan Instagram Cucun pada 15 November diserbu ribuan komentar warganet yang mengecam pernyataannya.*"

Adverbia *ribuan* menunjukkan jumlah komentar yang sangat besar sebagai bentuk reaksi spontan masyarakat. Penggunaan penanda kuantitas tersebut menegaskan bahwa kritik yang muncul bukanlah kejadian kecil atau terbatas. Makna ini memperlihatkan bahwa pernyataan Cucun memicu gelombang protes luas dalam waktu singkat. Dengan begitu, adverbia kuantitas membantu menunjukkan tingginya perhatian publik terhadap polemik tersebut.

4. Adverbia Kualitas

Adverbia kualitas merupakan keterangan yang digunakan untuk menggambarkan mutu atau tingkat suatu tindakan, sifat, maupun peristiwa. Teguh (2023) menjelaskan bahwa adverbia kualitas berfungsi memperkuat intensitas makna sehingga pembaca dapat menangkap kadar emosi atau mutu dari suatu ungkapan. Dalam teks pemberitaan dari Tempo ditemukan tiga unsur adverbia kualitas, yaitu *sangat*, *sekali*, dan *meluas*.

Dalam teks Tempo, adverbia kualitas digunakan untuk menegaskan intensitas reaksi publik terhadap ucapan Cucun Ahmad. Unsur *sangat* dan *sekali* menunjukkan bahwa kritik warganet disampaikan dengan emosi kuat, bukan sekadar komentar biasa. Sementara itu, adverbia *meluas* menggambarkan bahwa penyebaran kritik terjadi cepat dan menjangkau banyak orang.

Contoh penggunaan adverbia kualitas tampak pada kalimat, “‘*Sangat arogan, Bapak jahat sekali menghina profesi kami,*’ tulis salah satu akun.”

Adverbia *sangat* dan *sekali* menunjukkan tingkat kemarahan warganet secara eksplisit. Kedua unsur ini memperkuat nada emosional pernyataan sehingga pembaca dapat merasakan intensitas kritik yang dilontarkan. Makna adverbia tersebut mengisyaratkan bahwa reaksi publik tidak sebatas kritik informatif, melainkan bentuk penilaian moral yang keras terhadap pernyataan Cucun. Dengan demikian, adverbia kualitas membantu menggambarkan besarnya dampak emosional polemik di ruang publik.

5. Adverbia Waktu

Adverbia waktu atau temporal adalah keterangan yang menunjukkan kapan suatu peristiwa terjadi atau berlangsung. Hartanto & Setiyanto (2023) menjelaskan bahwa adverbia waktu membantu membangun urutan kejadian sehingga pembaca dapat mengikuti alur peristiwa secara runtut. Dalam teks pemberitaan dari Tempo ditemukan enam unsur adverbia waktu, yaitu *telah*, *sudah*, *sebelumnya*, *setelah*, dan penanda waktu *15 November*.

Dalam teks Tempo, adverbia waktu berfungsi menjelaskan urutan kejadian dan reaksi publik secara kronologis. Unsur seperti *telah* dan *sudah* menunjukkan tindakan yang dianggap selesai dilakukan, seperti permintaan maaf dan pertemuan dengan pihak terkait. Sementara itu, *sebelumnya* dan *setelah* membantu menegaskan hubungan sebab-akibat antara kritik publik dan respons tokoh. Penanda waktu *15 November* memberikan detail spesifik yang memperkuat konteks kejadian.

Contoh penggunaan adverbia waktu terlihat pada kalimat, “*Cucun mengaku telah meminta maaf lewat media sosial.*”

Adverbia *telah* menandai bahwa tindakan permintaan maaf diposisikan sebagai peristiwa yang sudah terjadi. Unsur ini memberi kesan bahwa tokoh telah melakukan langkah korektif menanggapi polemik. Makna tersebut membantu pembaca memahami bahwa permintaan maaf merupakan bagian dari rangkaian respon atas kritik publik. Dengan demikian, adverbia waktu memperjelas posisi tindakan dalam urutan peristiwa.

6. Adverbia Keselesaan

Adverbia keselesaan merupakan keterangan yang menunjukkan apakah suatu tindakan telah selesai dilakukan atau masih berlanjut. Wahyuningtyas (2022) menjelaskan bahwa adverbia ini berfungsi menandai akhir suatu proses

sehingga pembaca mengetahui status tindakan dalam kalimat. Dalam teks pemberitaan dari Tempo ditemukan dua unsur adverbia keselesaan, yaitu *selesai* dan *langsung*.

Dalam teks Tempo, adverbia keselesaan digunakan untuk menonjolkan gaya komunikasi Cucun Ahmad yang terkesan menyederhanakan proses pengambilan keputusan. Unsur *selesai* menunjukkan bahwa ia memandang suatu keputusan dapat dianggap tuntas hanya dengan tindakan sederhana. Sementara itu, unsur *langsung* memperkuat gambaran bahwa ia melihat penyelesaian persoalan terjadi tanpa proses panjang.

Contoh penggunaan adverbia keselesaan tampak pada kalimat, “‘Jangan bicara arogansi dengan saya, semua keputusan Republik ini, saya tinggal pegang palu selesai,’ katanya.”

Adverbia *selesai* dalam kalimat tersebut menandakan bahwa tindakan dianggap langsung tuntas dengan satu keputusan. Unsur ini menunjukkan cara pandang Cucun yang menganggap proses penyelesaian masalah dapat dilakukan secara instan. Penggunaan adverbia ini memberi gambaran bahwa ia meremehkan kompleksitas prosedur dalam pengambilan keputusan.

7. Adverbia Pembatasan

Adverbia pembatasan merupakan keterangan yang digunakan untuk mempersempit makna atau ruang lingkup suatu pernyataan. Yanti (2024) menjelaskan bahwa adverbia ini, seperti *hanya* dan *saja*, dapat diterapkan pada verba, nomina, maupun numeralia untuk membatasi fokus makna. Dalam teks pemberitaan dari Tempo ditemukan dua unsur adverbia pembatasan, yaitu *justru* dan *hanya*.

Dalam teks Tempo, adverbia pembatasan berfungsi menyoroti cara Cucun membingkai ulang maksud ucapannya. Unsur *hanya* digunakan untuk membatasi pernyataannya agar tampak sebagai penegasan rapat, bukan sebagai pendapat pribadi. Sementara itu, unsur *justru* muncul untuk membalikkan fokus dengan menyatakan bahwa pihak ahli gizi lebih dulu mengusulkan perubahan istilah.

Contoh penggunaan adverbia pembatasan tampak pada kalimat, “*Dalam penjelasan terbarunya, Cucun menyatakan ucapan yang viral itu hanya penegasan dari rapat Komisi IX DPR dengan Badan Gizi Nasional (BGN) terkait kelangkaan tenaga ahli gizi.*”

Adverbia *hanya* berfungsi membatasi makna agar pernyataannya dianggap sekadar mengulangi hasil rapat, bukan bentuk pandangan pribadi. Unsur ini menunjukkan upaya memperkecil peran dirinya dalam lahirnya pernyataan kontroversial tersebut. Dengan demikian, adverbia pembatasan membantu menggambarkan strategi tokoh dalam meredam kritik publik.

8. Adverbia Keharusan

Adverbia keharusan merupakan keterangan yang menyatakan apakah suatu tindakan bersifat wajib dilakukan atau justru tidak perlu dilakukan. Sanjoko (2022) menjelaskan bahwa adverbia ini digunakan untuk menunjukkan tingkat keharusan dalam sebuah tindakan atau keputusan. Dalam teks pemberitaan dari Tempo ditemukan satu unsur adverbia keharusan, yaitu *harus* dalam bentuk negasi *tidak harus*.

Unsur *tidak harus* menandai bahwa tokoh menilai kompetensi tertentu tidak wajib dipenuhi dalam program MBG. Penggunaan adverbia ini menyoroti adanya perbedaan pandangan antara tokoh politik dan komunitas profesi. Selain itu, unsur ini memperlihatkan alasan mengapa pernyataan tersebut memicu kritik, karena dianggap menurunkan standar keahlian.

Contoh penggunaan adverbia keharusan tampak pada kalimat, "*Menurut Cucun, tenaga pengawas gizi tidak harus berasal dari lulusan ilmu gizi yang tersertifikasi.*"

Adverbia *tidak harus* dalam kalimat ini menunjukkan bahwa tokoh menganggap latar belakang pendidikan gizi bukan suatu kewajiban. Unsur tersebut memperlihatkan cara pandang yang mempermudah syarat kompetensi dalam program MBG. Makna ini memicu penolakan karena dianggap mengabaikan standar profesional yang dibutuhkan dalam pengawasan gizi. Dengan demikian, adverbia keharusan memperjelas alasan mengapa pernyataan tersebut menjadi kontroversial.

9. Adverbia Kepastian

Adverbia kepastian merupakan keterangan yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keyakinan terhadap suatu pernyataan, baik yang dianggap pasti terjadi maupun yang masih diragukan. Nurulanningsih & Putri (2024) menjelaskan bahwa adverbia kepastian berfungsi menandai kepastian atau ketetapan suatu tindakan atau keadaan. Unsur ini biasanya muncul dalam bentuk kata seperti pasti, tentu, jelas, memang, atau sudah. Dalam teks pemberitaan dari Tempo, unsur adverbia kepastian yang ditemukan adalah kata *sudah*.

Penggunaan kata *sudah* menandai bahwa tindakan tersebut tidak bersifat rencana, tetapi telah terjadi secara faktual. Unsur ini membantu membangun kesan bahwa tokoh berupaya menyelesaikan masalah melalui pertemuan dengan pihak terkait. Selain itu, adverbia kepastian berfungsi memperjelas alur kronologi tindakan yang diambil setelah kritik muncul.

Contoh penggunaan adverbia kepastian tampak pada kalimat, "*Dia juga mengaku sudah bertemu Ketua Persagi Doddy Izwardy dan Wakil Kepala BGN Sonny Indrajaya membahas peran ahli gizi dalam percepatan operasional MBG.*"

Adverbia *sudah* menegaskan bahwa pertemuan tersebut benar-benar telah dilakukan sebelum pernyataan klarifikasi dipublikasikan. Unsur ini menunjukkan langkah aktual yang diambil tokoh untuk merespons kritik publik. Penggunaan adverbia tersebut memperkuat kesan bahwa tindakan korektif bukan sekadar janji, tetapi sesuatu yang telah terjadi. Dengan demikian, adverbia kepastian membantu menegaskan kredibilitas tindakan dalam konteks polemik yang sedang berlangsung.

SIMPULAN

Hasil analisis terhadap artikel Tempo.co berjudul "*Fakta-fakta Ucapan Cucun Ahmad soal MBG Tak Perlu Ahli Gizi yang Picu Polemik*" menunjukkan adanya 24 unsur adverbial yang meliputi adverbia negasi, kuantitas, kualitas, waktu, penyelesaian, pembatasan, keharusan, dan kepastian, sementara adverbia frekuensi tidak

ditemukan. Adverbia tersebut berfungsi memperjelas konteks, menegaskan informasi, dan membangun alur polemik dalam pemberitaan. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan adverbia turut membentuk cara pembaca memahami isu serta reaksi publik terhadap ucapan Cucun Ahmad.

REFERENSI

- Aji, L. M. S. T., Nur, M. J., & Muhlis, M. (2021). Analisis semiotika roland barthes pada cover majalah Tempo edisi 11-17 November 2019 (aib anggaran anies). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, 2(1), 10-23. <https://jimcom.unram.ac.id/index.php/jimakom/article/view/12>.
- Al-Rasyid, F., & Muslim, M. U. (2023). Karakteristik adverbia berakhiran –nya dikaitkan dengan unsur pembentuk dan posisinya dalam kalimat. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(10), 1-12. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i10.12784>
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi IV). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dzakiyah, A. N., Andryandy, T., Kuswanto, F. R. H., & Syahrevi, I. (2025). Strategi public relations politik pemerintahan prabowo dalam program makan bergizi gratis. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 6885-6899. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2312>
- Fitri Ramadhani, R., Rasyid, A., & Ritonga, S. (2023). Analisis semiotika charles sanders pierce gambar ilustrasi “Pandemi vs Baliho” pada akun Instagram Tempo. *Berajah Journal*, 3 (1), 143–154. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.207>
- Fitriani, F. (2023). Fungsi, kategori, dan peran sintaksis bahasa arab: Perspektif linguistik modern. *Internasional Conference on Education, Islamic Studies, and Local Wisdom (ICEIL)*, 1(1), 180-212. <https://doi.org/10.46870/iceil.v1i1.473>
- Furkan, I. M., Sari, R. A., Eliza, M. F., Nofrizal, D., Junva, F., Gistituati, N., & Anisah, A. (2025). Mewujudkan makan bergizi gratis: perspektif guru sd dalam implementasi kebijakan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 919-927. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i3.678>
- Harnia, N. T., Pratama, R. T., & Setiawan, H. (2021). Analisis framing pemberitaan banjir di Kalimantan Selatan pada Detik. com dan Tempo. co. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 5(1), 1-9. <https://doi.org/10.24853/pk.5.1.1-9>
- Hartanto, F. I., & Setiyanto, G. (2023). Makna adverbial dalam buku panduan memasak sebagai bahan ajar materi teks prosedur kurikulum merdeka. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 46-56. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2023.3.1.46-56>
- Hendayana, R. (2020). *Agrosaintek sulawesi utara*. Sulawesi Utara: BPTP Sulawesi Utara. <https://doi.org/10.61132/MORFOLOGI.V2I5.896>
- Komara, C. P., Pitriani, S., Sari, D. S., & Yulianti, D. (2025). Program makan bergizi gratis di tengah krisis food waste. *Electronic Journal of Social and Political Sciences (E-SOSPOL)*, 12(2), 379-391.

- Kridalaksana, H. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumawati, H., & Yasin, R. (2021). Dimensi teks berita online larangan mudik 2021 di Tempo.com dan Kompas.com dalam perspektif Teun A. Van Dijk. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3 (1), 53-68. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i1.4640>
- Manaf, N. A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Muslich, M. (2010). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nadila, N. (2024). Penggunaan Adverbia pada Naskah Pidato Presiden Joko Widodo dalam Sidang MPR-DPR-RI 2021. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(2), 1-18
- Nasrullah, M. (2025). Analisis framing pemberitaan pada isu pemecatan karyawan CNN Indonesia di Tempo.com. (Analisis Model Framing Robert N. Entman). *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 3 (1), 25-44. <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/muashir.v3i1.1556>.
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila, N. Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 793-800. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/581>.
- Nurulanningsih, N., & Putri, A. (2024). Adverbia sangkalan dan adverbia penjumlahan dalam kumpulan cerpen Senanding Kunang-kunang karya Widiyawati. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(2), 134- 143. <https://doi.org/10.32696/jp2bs.v9i2.1982>
- Putri, N., & Arzil, A. P. A (2025). Pengaruh terpaan pemberitaan kasus Afif Maulana dan kredibilitas media Tempo. co terhadap citra Kepolisian RI (Studi Kuantitatif pada Mahasiswa Universitas Sebelas Maret). *Jurnal Komunikasi Massa*, 18(1). <https://doi.org/10.20961/jkm.v18i1.106998>
- Qomarrullah, R. I., Suratni, S., & Sawir, M. (2025). Dampak jangka panjang program makan bergizi gratis terhadap kesehatan dan keberlanjutan pendidikan. *Indonesian journal of intellectual publication*, 5(2), 130-137. <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v5i2.660>
- Rahmah, H. A., Anggraini, A., Nilasari, Y. P., & Salsabilla, E. P. (2025). Analisis efektivitas program makan bergizi gratis di sekolah dasar indonesia tahun 2025. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2), 2855-2866. <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/380>
- Rayhan, M. (2025). Implementasi jaminan halal pada program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kecamatan Medan Timur. *AL-SULTHANIYAH*, 14(2), 370-380. <https://doi.org/10.37567/al-sulthaniyah.v14i2.4154>
- Sanjoko, Y. (2022). Adverbia bahasa moo: Adverbia of moo language. *Kibas Cenderawasih*, 19(1), 104-128. <https://doi.org/10.26499/kc.v19i1.331>.
- Santoso, E. (2010). Kemanusiaan dalam media: Telaah atas gaya jurnalisme majalah Tarbawi dan Tempo. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 58-71. <https://doi.org/10.24090/komunika.v4i1.138>
- Sastra, I. W. T. (2023). *Tinjauan Sederhana Penggunaan Adverbia dalam Bahasa Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, & Budaya, 2. https://ejournal1.unud.ac.id/index.php/snbsb/article/view/788?utm_source

- Teguh, I. W. (2023). Tinjauan sederhana penggunaan adverbia dalam bahasa Indonesia. *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Budaya 2023*, 1(2), 348-355. <https://ejournal1.unud.ac.id/index.php/snbsb/article/view/788>.
- Tiurmaida, LD, & Umam, C. (2022). Analisis framing pemberitaan kerumunan Jokowi di NTT pada portal Online Tempo.co dan Cnnindonesia.com. *BroadComm*, 4 (1), 1-12. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v4i1.230>
- Trisnabura, T., Sakinah, N., Merciyana, N., Bela, E., Irmin, M, N., Fijal, A., & Hendra, Y. (2025). Analisis bentuk dan fungsi unsur negasi dalam struktur sintaksis antologi puisi Chairil Anwar “Deru Campur Debu”. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 3(3), 243-270. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v3i3.5426>.
- Wahyuningtyas, N. E. (2022). Penggunaan adverbia pada novel Senja dan Pagi karya Alffy Rev dan Linka Angelia. *SAMBHASANA (Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya)*, 1(1), 265-275. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana/article/view/3622/2948>.
- Waluyo, S. D. (2025). Kebijakan makanan bergizi gratis: tinjauan ekonomi politik dalam kesejahteraan dan ketahanan pangan. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 12(1), 144-151. <http://dx.doi.org/10.25157/dak.v12i1.18223>
- Wijana, I. D. P. (2023). *Adverb in Indonesian*. Jurnal Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 11(1), 47-60. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.2454>
- Wijaya, F. S. (2020). Kohesi leksikal wacana berita pelantikan presiden di media daring'tempo. Co'. *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, 1(1).<https://doi.org/10.22515/mjmib.v1i1.2700>.
- Yanti, Z. P. (2024). *Kajian Kebahasaan*. Gresik, Indonesia: Penerbit Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Yolanda, A. A. (2025). *Anggaran Makan Bergizi Gratis: Tantangan dan Peluang dalam Pengelolaan APBN*.